

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mengalami beberapa fase atau perubahan dalam kehidupannya, baik perubahan secara fisik maupun psikologis. Setiap fase yang dilalui, mulai dari fase anak hingga fase dewasa memiliki jenis karakteristik yang berbeda, selain itu tuntutan dan kondisi yang dihadapi masing-masing individu juga menjadi pembeda dalam tingkatan fase tersebut (Santrock, 2011). Perbedaan ini akan semakin jelas terlihat saat individu dihadapkan dengan suatu permasalahan, pada setiap fase ke fase memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyikapi permasalahan, hal tersebut ditunjukkan melalui cara individu tersebut mengekspresikan emosinya. Fase anak dan fase remaja akan memperlihatkan respon yang berbeda ketika dihadapkan dengan permasalahan karena adanya perbedaan lingkungan, kedewasaan, reaksi orang disekitarnya serta bimbingan dari orangtua (Diananda, 2018).

Berbicara tentang fase remaja, fase ini merupakan usia dimana individu mulai mampu memecahkan masalah setidaknya pada rentang usia yang sama, mereka juga lebih percaya diri saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua sehingga usia ini merupakan tahap awal individu dapat membangun relasi dengan masyarakat dewasa (Gorlitza, 2022). Berdasarkan UU Perlindungan Anak dan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 tahun 2014, remaja adalah individu yang berusia antara 10-18 tahun. WHO juga menyatakan, masa remaja merupakan penduduk yang berusia 10-19 tahun. Menurut Sobur (2003) dalam Diananda (2018) masa remaja menjadi masa

transisi atau peralihan dimana pertumbuhan dan perkembangan individu akan berubah secara signifikan. Paparan Menteri Kesehatan (2018) tentang masa remaja menegaskan dalam usia ini terjadi pertumbuhan yang cepat (*growth spurt*) mulai dari pertumbuhan fisik, mental, hingga psikis seseorang.

Data dari Badan Pusat Statistik Nasional, jumlah pemuda di Indonesia tahun 2021 sebesar 64,92 juta jiwa sedangkan tahun 2022 terjadi peningkatan jumlah sebesar 1,39% sehingga meningkat menjadi 65,82 juta jiwa. Jumlah remaja di Indonesia pada rentang umur 12-15 tahun terhitung sekitar 20,34% atau sekitar 13,39 juta jiwa. Data penduduk menurut kelompok umur di D.I. Yogyakarta tahun 2022 pada rentang umur 12-15 tahun 278,125 ribu jiwa. Dilansir dari katadata.co.id dapat dilihat pada tahun 2022 terdapat 69,3% penduduk Indonesia masuk dalam usia produktif sedangkan sisanya sebesar 30,7% merupakan usia non-produktif. Kondisi tersebut menunjukkan Indonesia sedang mengalami bonus demografi, hal ini merupakan peluang yang sangat baik bagi Indonesia karena bonus demografi dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan maksimal sehingga dapat menekan angka kemiskinan (Setiawan, 2018).

Santrock (2011) masa remaja disebut juga dengan masa yang kritis dan penuh tantangan karena pada masa ini mereka dihadapkan dengan banyak penyesuaian yang melibatkan 3 aspek utama yaitu perubahan biologis yaitu perubahan yang secara alami terjadi dalam fisik individu, perubahan kognitif yaitu perubahan yang berkaitan dengan cara berpikir dan kecerdasan individu, perubahan sosio-emosional yaitu perubahan yang berkaitan dengan relasi individu dengan orang lain, bagaimana individu mulai

mengalami perubahan dalam mengekspresikan emosi, kepribadian serta peran dalam lingkungan sosial.

Pada dasarnya, fase remaja ini menuntut individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka, remaja yang telah matang secara emosi akan lebih mudah dalam mencapai keharmonisan serta mampu menyesuaikan diri dengan baik. Seiring dengan berjalannya waktu dan pertambahan usia, cara individu mengekspresikan serta mengendalikan emosinya akan menjadi lebih baik. Individu dikatakan memiliki emosi yang matang ketika mereka mampu memikirkan sesuatu secara kritis sebelum memberikan respon emosional terhadap suatu hal yang terjadi, individu tersebut juga mampu memilih waktu yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dan lebih stabil dalam mengolah emosi. Individu yang telah matang secara emosi merupakan tanda bahwa mereka telah mencapai tingkat kedewasaan dari perubahan sosio-emosional yang sedang dihadapi (Rizkyta & N., 2017).

Ketidakstabilan emosi menjadi salah satu ciri khas saat individu memasuki usia remaja, dimana pada usia ini mereka akan menunjukkan emosi yang meledak-ledak dan kurang terkendali. Berbagai macam faktor yang mempengaruhi cara remaja dalam menunjukkan emosi yang diekspresikan, salah satunya adalah keadaan sosial yang baru mereka kenal sehingga remaja merasa tertekan oleh keadaan tersebut (Rizkyta dkk, 2017).

Penelitian Maryam & Fatmawati (2018) menyebutkan remaja yang menjadi pelaku bullying memiliki kematangan emosi yang rendah sehingga mengalami kesulitan dalam mengolah emosi. Dalam upaya mencapai kematangan emosi tersebut

dibutuhkan bantuan serta dorongan dari lingkungan yang ada disekitar individu tersebut.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memiliki peran untuk melakukan proses awal pendidikan bagi seorang individu, sehingga orangtua merupakan guru dalam segala hal bagi anak (Lubis, dkk, 2021). Dasar pendidikan tingkah laku, moral, watak dan kualitas berpikir seorang individu merupakan cerminan dari ajaran keluarga tersebut. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan seorang individu baik secara fisik maupun psikologis terlebih saat memasuki fase remaja. Pola asuh orangtua merupakan cara yang dilakukan untuk memberikan perawatan, membimbing, dan memberikan pengaruh oleh ayah dan ibu untuk mempersiapkan masa depan anak. Orangtua memiliki tanggungjawab dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Makagingge, dkk, 2019). Hurlock (2013) menjelaskan dalam penerapan pola asuh terhadap anak, orangtua memiliki 4 aspek perilaku yaitu *Parental control* (Kendali orangtua), sikap orangtua dalam menghadapi dan menerima ketidaksesuaian antara tingkah laku yang diharapkan orangtua dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh anak. *Parental Maturity Demands* (Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang), cara orangtua untuk meningkatkan rasa tanggungjawab atas apapun tindakan yang dilakukan oleh anak dan memiliki sikap yang lebih mandiri. *Parent-Child Communication* (Komunikasi antara orangtua dan anak), membangun komunikasi yang hangat sehingga anak merasa nyaman untuk menceritakan segala hal yang mereka alami. *Parental Nurture* (Penerapan pengasuhan orangtua terhadap anak), sikap

orangtua dalam menunjukkan bentuk perhatian dan kasih sayang terhadap anak serta cara orangtua mampu memberikan motivasi yang kuat terhadap anak.

Setiap orangtua memiliki cara masing-masing dalam memberikan pendidikan maupun pengasuhan terhadap anak, hal tersebut didasarkan oleh banyak faktor yang melatarbelakangi. Pengalaman merupakan salah satu faktor dalam penerapan pola asuh orangtua, beberapa orangtua ada yang mempertahankan pola asuh yang telah mereka dapatkan namun ada orangtua yang memilih untuk memberikan pola asuh yang berbeda dari pengalaman mereka karena merasa pengalaman tersebut kurang baik untuk tumbuh kembang anak. Pola asuh orangtua ini akan memberikan dampak terhadap perkembangan sosio-emosional seorang anak, dimana perkembangan sosio-emosional ini merupakan salah satu aspek transisi yang dirasakan pada fase remaja (Fadhilah, dkk, 2021). Terdapat beberapa jenis pola asuh orangtua, salah satunya adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif merupakan cara mendidik anak dengan memberikan kebebasan terhadap anak untuk melakukan apapun yang ingin dilakukan, pola asuh permisif tidak terpaku pada aturan ataupun arahan khusus sehingga anak diberikan izin untuk mengambil keputusan tanpa pertimbangan orangtua.

Menurut Gunarsa (2002) penerapan pola asuh permisif ini memberikan sepenuhnya kekuasaan pada anak dan peran orangtua adalah menyediakan fasilitas yang diinginkan oleh anak. Pola asuh ini akan membuat anak merasa lebih percaya diri sehingga mampu memaksimalkan aktualisasi diri. Anak juga akan menjadi pribadi yang lebih kreatif dan mandiri apabila dapat memaksimalkan kebebasan yang diberikan secara bertanggungjawab (Adawiah, 2017). Penerapan pola asuh permisif

akan mendorong anak untuk belajar bersosialisasi secara mandiri terutama dalam lingkungan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Makagingge (2019) pola asuh permisif memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial anak, penelitian yang dilakukan oleh Ramadanty, dkk (2022) juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada pola asuh permisif terhadap perkembangan sosio-emosional anak. Namun, pola asuh permisif memiliki pengaruh yang negatif, apabila orangtua menerapkan pola asuh permisif yang tinggi akan membuat perkembangan perilaku sosial dan perkembangan sosio-emosional anak semakin rendah.

Penelitian Adawiah (2017) yang dilakukan pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan menunjukkan pola asuh permisif membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah dan memiliki perilaku yang agresif, bertindak hanya sesuai kata hati sehingga sulit untuk mematuhi aturan. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Rohmatun (2019) juga menunjukkan pola asuh permisif memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada kenakalan remaja di SMA 1 Mejobo Kudus, penerapan pola asuh permisif pada remaja mempengaruhi tindakan remaja yang sangat bebas dan tidak dapat mengidentifikasi apakah tindakan mereka telah sesuai aturan atau menyalahi aturan. Peran orangtua yang sangat sedikit dalam memberikan teladan tentang perbedaan antara perilaku yang sesuai aturan atau sebaliknya menjadi alasan remaja bertindak hanya sesuai dengan kehendak hati saja.

Banyak remaja yang melakukan tindakan nekat dan ceroboh karena mendasarkan tindakan dari kata hati, hal tersebut merupakan salah satu dampak dari ketidakstabilan emosi yang beriringan dengan rasa penasaran serta ingin mencoba banyak hal baru yang tinggi. Akibatnya, banyak tindakan yang tidak sesuai dengan aturan sosial yang merugikan orang lain dan mengganggu kenyamanan masyarakat. Menurut Anggraeni dkk (2019) tindakan atau perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain merupakan suatu kenakalan remaja. Dalam hal ini, kenakalan remaja termasuk dalam masalah sosial yang menyimpang.

Salah satu tindakan remaja yang menyimpang adalah perundungan, ketidakmampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri serta sifat egosentris yang masih sangat tinggi membuat remaja mudah mengintervensi orang lain. Perilaku perundungan sebagai bentuk kekerasan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar siswa terhadap gurunya, antar siswa terhadap siswa, maupun antar geng siswa di sekolah. Menurut Coloroso (2007) perilaku perundungan merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Adapun faktor terjadinya perilaku perundungan ada 3 yaitu faktor hubungan keluarga yang 3 menoleransi adanya kekerasan atau perilaku perundungan, faktor teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan bahwa perilaku perundungan bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan, dan faktor sekolah sering mengabaikan keberadaan perilaku perundungan (Anesty, 2009).

Berdasarkan data dari *International Center Research on Women (ICRW)* tahun 2013-2014, menunjukkan 70% anak dikawasan Asia seperti Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan dan Indonesia mengalami kekerasan. Indonesia menjadi negara tertinggi se-Asia yang melakukan perundungan. Berdasarkan pernyataan Halimah *et.al* (2015) pada Mulachela (2017) dari 2011 hingga 2014 KAPI mendapat laporan tertinggi yaitu perundungan, ada lebih dari 1000 kasus perundungan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini tahun 2008 tentang kekerasan bullying di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% (SMP) dan 43,7% (SMA) dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan, selanjutnya tingkat kedua adalah kekerasan secara verbal (mengejek) dan terakhir adalah kekerasan fisik (memukul). Gambaran perundungan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (tidak ada kekerasan); Surabaya 59,8% (ada kekerasan) dan Jakarta 61,1% (ada kekerasan) (Wiyani, 2012). Pada tahun 2018, KPAI menemukan 161 kasus tentang perundungan di Yogyakarta, bahkan awal 2023 UNICEF menyatakan ada sekitar 21% kasus perundungan terjadi di Yogyakarta, salah satunya adalah remaja Bantul.

Wawancara pra-penelitian yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2024 di SMP Negeri 1 Banguntapan. Melalui hasil wawancara dari salah satu guru BK dan salah satu wali kelas VIII mengatakan bahwa ada siswa yang menjadi pelaku maupun

menjadi korban perundungan. Peneliti melakukan wawancara kepada 5 siswa dari kelas VIII dan mengatakan, diantaranya 3 dari mereka pernah mengejek teman, menyindir, memukul, mengancam dan ada 2 diantaranya sering dijadikan bahan bercandaan temannya seperti diejek, dikucilkan dan sering dilupakan dalam memilih kelompok.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan analisis lebih dalam tentang pola asuh permisif orangtua, perilaku perundungan yang dilakukan oleh remaja yang dituangkan dalam judul “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dan Perilaku Perundungan Pada Remaja SMP”

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dan perundungan pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis, masing-masing sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi ilmiah mengenai hubungan pola asuh permisif dengan perundungan pada remaja.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dan referensi baru untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai mengenai pola asuh permisif dengan perundungan pada remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada akademisi dan masyarakat mengenai hubungan pola asuh permisif dengan perundungan pada remaja guna menjadi acuan penelitian dan mengetahui salah satu menjadi penyebab tingginya perilaku perundungan. Melakukan intervensi dini untuk mencegah pengaruh pola asuh permisif orangtua yang dapat berdampak pada perilaku perundungan remaja.